

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v11i1.5369>

Konstruksi Wacana Genosida dalam Lirik Lagu *Rajieen*: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Ahmad Jadir Labib^{1*}

¹Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 24201011009@student.uin-suka.ac.id

Abstract – The research is motivated by the escalation of violence following the October 2023 attacks, which triggered a severe humanitarian crisis in Palestine and inspired expressions of solidarity from artists through music. This study aims to examine the discursive construction of genocide in the lyrics of the song *Rajieen* using Teun A. Van Dijk’s Critical Discourse Analysis. This study employs a qualitative descriptive method. The primary data source is the lyrics of *Rajieen* obtained from the platform Spotify, consisting of words, phrases, and sentences that represent genocide discourse. Data were collected through intensive reading and analyzed using Van Dijk’s framework, which includes textual structure, social cognition, and social context. The findings show that the macrostructure of the song emphasizes suffering and the threat of mass extermination faced by Palestinian society. At the level of social cognition, the lyrics articulate criticism of global humanitarian double standards. In the broader social context, the song functions as a counter-discourse to dominant media narratives about the Palestine–Israel conflict. These findings suggest that music can serve as cultural advocacy highlighting global human rights violations. Future research should examine audience reception to understand its influence on public perceptions of the Palestine–Israel conflict.

Abstrak -. Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan eskalasi kekerasan pasca-serangan Oktober 2023 yang memicu krisis kemanusiaan di Palestina serta melahirkan respons solidaritas dari para seniman melalui karya musik. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi wacana genosida dalam lirik lagu *Rajieen* melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif berbasis Studi Kepustakaan. Sumber data berupa lirik lagu *Rajieen* yang diperoleh dari platform musik digital Spotify. Data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat yang merepresentasikan wacana genosida. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan terhadap bagian lirik yang relevan. Analisis data menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro lagu menampilkan tema penderitaan dan ancaman pemusnahan massal terhadap masyarakat Palestina. Pada tingkat kognisi sosial, lagu ini merepresentasikan kritik terhadap standar ganda kemanusiaan global, sedangkan pada konteks sosial berfungsi sebagai kontra-wacana terhadap narasi media dominan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa musik dapat berperan sebagai medium advokasi kultural dalam menyuarkan pelanggaran hak asasi manusia. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis penerimaan pesan lagu ini pada audiens yang lebih luas guna melihat pengaruhnya terhadap persepsi publik mengenai konflik Palestina–Israel.

Keywords - *Discourse, Genocide, Rajieen.*

PENDAHULUAN

Konflik antara Palestina dan Israel sangat menyita perhatian publik Internasional.

Pengamatan masyarakat dunia semakin intens saat terjadi penyerangan besar-besaran kepada Palestina, yang menyebabkan banyak dari warga sipil meninggal dunia (Dewantara et al., 2025; Sari &

Irdanurprida, 2023). Penyerangan pada tanggal 7 Oktober 2023 tersebut dipandang oleh dunia internasional termasuk dalam pelanggaran HAM berat yaitu genosida (Al Farauqi & Mariana, 2024). Melihat kejadian tersebut masyarakat Internasional ikut dalam menyuarakan ketidakadilan yang terjadi terhadap warga Palestina (Siregar et al., 2024). Salah satunya ialah dengan menyebarkan pamflet bertuliskan “*All Eyes on Rafah*” (Kompas.Com, 2024), pamflet ini dikampanyekan di sosial media sebagai bentuk kepedulian atas apa yang terjadi di Palestina.

Berbagai upaya kepedulian dan dukungan terhadap Palestina terus dilakukan (Alia et al., 2024; Sari, 2024; Maulana et al., 2025). Salah satunya ialah dengan menyuarakan melalui musik. Lagu sebagai salah satu sarana pengekspresikan diri merupakan media yang bisa digunakan dalam mencurahkan isi hati (Mustofa et al., 2025). Dalam kaitannya dengan apa yang terjadi di Palestina, lagu dapat mengugah pendengarnya tentang keadaan rakyat Palestina. Ditambah dengan perkembangan teknologi, lagu-lagu saat ini menghadirkan audio-visual sehingga menambahkan kesan mendalam untuk para pendengarnya. Salah satu lagu yang menyuarakan keadaan rakyat Palestina dapat tercermin dalam lagu *Rajieen*. Lagu ini merupakan kolaborasi antara 25 penyanyi yang berasal dari negara Arab dan Afrika (Ahmad, 2023).

Lagu sebagai sebuah teks memiliki pesan yang ingin disampaikan (Fathoni et al., 2023), dalam mengungkapkan pesan sebuah teks memerlukan pisau analisis. Salah satu pisau analisis yang dapat digunakan ialah *critical discourse analysis* atau analisis wacana kritis. Penggunaan analisis wacana kritis dalam mengungkap sebuah makna teks ialah ingin mengungkap pesan/ideologi yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis (Raihan & Sihabudin, 2024).

Penelitian mengenai musik sebagai medium advokasi kemanusiaan telah banyak dilakukan dengan fokus pada peran lirik dan konteks sosial-politik yang melatarinya. Studi Fuad Reza menganalisis lagu *We Will Not Go Down* karya Michael Heart sebagai simbol perlawanan dan solidaritas bagi rakyat Gaza. Penelitian tersebut menegaskan bahwa musik mampu membangkitkan emosi kolektif, membangun empati global, serta mendorong aksi solidaritas internasional melalui pesan kemanusiaan yang kuat (Pahlevi, 2024). Sementara itu, penelitian lain menyoroti musik protes sebagai bagian dari komunikasi ideologis,

dengan menekankan bagaimana struktur lirik, repetisi dan diksi emosional berfungsi sebagai alat persuasi dalam konflik Palestina–Israel. Kajian ini melihat musik terutama sebagai instrumen ekspresif dan simbolik yang merepresentasikan penderitaan serta keteguhan suatu komunitas tertindas (Mustofa et al., 2025). Adapun penelitian ketiga memperluas perspektif dengan membahas advokasi melalui musik dalam kerangka gerakan sosial, namun masih menempatkan lagu sebagai objek representasi pesan, tanpa pendalaman relasi antara teks, kognisi sosial dan struktur kekuasaan yang melingkupinya (Lubis et al., 2017).

Bertolak dari temuan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai musik dan isu Palestina umumnya masih berfokus pada fungsi ekspresif dan advokatif lagu sebagai media penyampai pesan kemanusiaan dan solidaritas. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran musik dalam gerakan sosial, pembacaan yang mengaitkan secara lebih mendalam antara struktur teks lirik, proses kognisi sosial, serta konteks sosial-politik global masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang memanfaatkan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk secara sistematis untuk mengkaji karya musik kontemporer yang lahir dari peristiwa kemanusiaan mutakhir, khususnya pasca-eskalasi kekerasan di Palestina pada Oktober 2023. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian yang telah ada dengan menghadirkan analisis terhadap lagu *Rajieen* melalui tiga dimensi wacana yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial, guna menelaah bagaimana narasi penderitaan, solidaritas dan harapan dikonstruksikan secara diskursif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang hubungan antara seni, musik dan realitas sosial, tanpa menegasikan kontribusi penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian dengan judul “Wacana Genosida dalam Lagu *Rajieen* (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (*library research*). Metode tersebut digunakan karena data-data penelitian berupa kata-kata, frase, kalimat, atau paragraf dalam lirik lagu *Rajieen* (Zaim, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang memuat bentuk wacana genosida dalam lagu *Rajieen*. Hal tersebut didasarkan bahwa penelitian sastra berbasis data yang berwujud kata atau verbal data. Data merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan melalui narasi dan dialog di dalam novel dengan merujuk pada konsep kecerdasan emosi sebagai kategori (Azwardi, 2018). sumber data berasal dari *website platform* lagu spotify.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, membaca keseluruhan lirik lagu *Rajieen*, mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis dan menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkan data menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data dengan cara meneliti kalimat menggunakan tiga kerangka berpikir analisis wacana kritis yaitu analisis teks, analisis praktek wacana, dan analisis sosiokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Van Dijk memiliki kerangka analisis wacana kritis yang terdiri analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. melalui 3 cara tersebut, peneliti akan mengungkap wacana genosida dalam lagu *Rajieen*. Analisis teks merupakan serangkaian analisis yang dilakukan untuk melihat unsur-unsur yang membuat teks tersebut. Dalam menganalisis teks Van Dijk membagi analisisnya ke 3 tahap yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Masitoh, 2020).

Struktur Makro

Lagu *Rajieen* merepresentasikan penderitaan masyarakat Palestina pasca serangan berskala besar yang terjadi di Jalur Gaza. Serangan tersebut menimbulkan dampak kemanusiaan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah korban sipil, termasuk anak-anak dan perempuan yang mengalami luka-luka maupun kehilangan nyawa. Atas dasar itu, tema utama yang diangkat dalam lagu ini adalah penderitaan rakyat Palestina sebagai konsekuensi dari kekerasan bersenjata yang digambarkan sebagai tindakan pemusnahan massal. Tema tersebut terepresentasi secara eksplisit dalam lirik lagu, khususnya pada bagian *verse* pertama dan *chorus* pertama, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

فيها تراب اليوم نسقي بدموع و دم شهيد, دم شهيد
 “Disini kita menyirami tanah dengan air mata dan darah para pembela, darah pembela”

اخواتي في عزة اليوم تتعرض للإبادة
 “keluarga saya di Gaza hari ini terancam dimusnahkan”

Kutipan lirik tersebut menggambarkan kondisi penderitaan kolektif masyarakat Palestina melalui simbol air mata dan darah. Air mata merepresentasikan duka mendalam akibat kehilangan, sedangkan darah melambangkan kematian dan pengorbanan yang terus berlangsung. Representasi ini menegaskan pengalaman traumatis yang dialami masyarakat Palestina akibat kekerasan yang berkelanjutan, terutama ketika banyak anggota keluarga dan kerabat menjadi korban dalam tragedi kemanusiaan di Jalur Gaza. Dengan demikian, lirik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai bentuk representasi wacana penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat sipil.

Superstruktur

Superstruktur sendiri mengamati skema atau bagaimana bagian dan urutan suatu dokumen (objek) diskemakan dalam dokumen yang utuh. Dalam penelitian, objek yang digunakan adalah lagu. Struktur lagu terdiri dari *introduction*, *verse* yang berurutan, *bridge*, *chorus*, *reffrein*, *interlude*, *breakdown*, dan *coda*. (Kurniawan, 2025; Lestari, 2021) Berikut superstruktur dari lagu *Rajieen*.

Introduction

Tabel 1. *Introduction*

Teks	Analisis
نسبنا اني بأرض وهاي بلادي و فيلادي سجين فيلادي سجين	<i>Introduction</i> berfungsi sebagai pembuka identitas dan posisi subjek wacana. Melalui pernyataan tentang tanah air yang sekaligus menjadi ruang penjara, lagu sejak awal menetapkan relasi kuasa yang timpang antara “kami” sebagai subjek tertindas dan kekuatan eksternal yang mengekang. Bagian ini menjadi landasan ideologis yang menyiapkan pendengar untuk memasuki narasi penderitaan yang lebih konkret pada bagian berikutnya.

Verse 1

Tabel 2. Verse 1

Teks	Analisis
فيها تراب اليوم نسقي بدموع و دم شهيد, دم شهيد	Verse 1 menampilkan penderitaan dalam bentuk simbolik melalui citra tanah yang disirami air mata dan darah syahid. Pada tahap ini, kekerasan belum diuraikan secara detail, tetapi direpresentasikan sebagai kondisi eksistensial yang melekat pada ruang hidup masyarakat Palestina. Verse ini berfungsi membangun empati awal dan memperkuat dimensi emosional wacana sebelum narasi bergerak ke pengalaman sosial yang lebih eksplisit

Verse 2

Tabel 3. Verse 2

Teks	Analisis
فيها قصة مكتوبة نصر بلادنا إلنا من بحر النهر ياما قلنا بكرة أحلى بس لا ما شفنا إلا قهر طلبنا بس حرية نعيش, شفنا بس قتل وتهجير جتي نحكي لا ممنوع, سجن حدود وسجن التعبير و ذنبه إيه طفل الشهيد؟ كان حلمه مستقل زهيد واللي عايش طفل تاني بس أهله ميتين	Verse 2 kemudian mengembangkan narasi tersebut ke arah deskripsi sosial-politik yang lebih jelas. Harapan akan masa depan yang lebih baik dipertentangkan dengan realitas penindasan, pembunuhan, dan pengusiran, serta pembungkaman kebebasan berekspresi. Pertanyaan tentang nasib anak-anak korban kekerasan menegaskan bahwa penindasan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga merusak kehidupan paling dasar. Secara wacana, verse ini berfungsi sebagai legitimasi moral atas kemarahan dan tuntutan keadilan yang disuarakan lagu.

Verse 3

Tabel 4. Verse 3

Teks	Analisis
ما نسينا وباللي صاير فينا على ترابك ما تخلينا و دم الشهيد فداك يا وطني تبلينا وراح اللي مواسينا و شكون اللي بينا؟ والله متوحش ناسي اللي جواتني	Verse 3 menghadirkan pergeseran dari deskripsi sosial menuju refleksi emosional kolektif. Lirik pada bagian ini mengekspresikan kelelahan, kehilangan figur penguat, dan

Teks	Analisis
كل يوم بيحكولي صيري سلاحي و آخر صبري الموت {صبر الموت} و الكل شايف بس لا مش فارق صوتي حياة {صوتي حياة} و أنا واقف وحدي العالم ضدي و أنا بخشاة {و أنا بخشاة} سلوني روعي حتي الأرض تعيش	kesadaran akan kesendirian di tengah dunia yang dianggap abai. Kesabaran digambarkan sebagai senjata yang paradoksal karena berujung pada kematian. Dengan demikian, verse ini berperan sebagai jembatan psikologis yang mengantarkan pendengar dari narasi penderitaan menuju sikap ideologis yang lebih tegas.

Bridge 1 & 3

Tabel 5. Bridge 1 dan 3

Teks	Analisis
البيت مفتاح بقلبي و أنا راجع و بأيدي والدي ولو كل العالم كان ضدي, أنا راجع يا بلادي راجع 2X	Bridge 1 dan 3 (posisinya setelah <i>reffrein</i>) yang memusatkan simbol “kunci rumah” sebagai representasi hak kembali dan ingatan kolektif tentang tanah air. Dalam superstruktur lagu, kemunculan <i>bridge</i> yang sama pada dua bagian berfungsi sebagai pengikat tematik yang menegaskan kembali ide utama tentang keterikatan terhadap tanah air. Dengan demikian, <i>bridge</i> ini tidak hanya menghubungkan bagian-bagian lagu secara musikal, tetapi juga mempertautkan penderitaan masa kini dengan keyakinan dan tekad kolektif untuk kembali ke tanah air.

Chorus 1

Tabel 6. Chorus 1

Teks	Analisis
وين الحاكم العرب, وين القادة? اخواتي في عزة اليوم تتعرض للإبادة هما كلمتين, إما النصر إما الشهادة فلسطيني شهيد منذ تاريخ الولادة و صبورا جميلا العدو سيزول وين الأمة العربية حان الوقت لنثور كيف بيان وعد الحق, يوفى وقت بلفور	Selanjutnya, <i>Chorus 1</i> yang menjadi pusat artikulasi ideologis lagu dengan menampilkan kritik terhadap pemimpin Arab serta menggambarkan tragedi kemanusiaan yang dialami masyarakat Palestina. Dikotomi antara kemenangan dan kesyahidan menegaskan semangat perjuangan, sementara seruan kepada dunia Arab memperkuat gagasan solidaritas kolektif. Secara superstruktur, bagian ini berfungsi sebagai penegasan sikap politik lagu yang menjadi landasan

Teks	Analisis
و <i>A la vie, a la mort</i> أنا قلبي فلسطين	bagi narasi perlawanan pada bagian-bagian berikutnya.

Bridge 2

Tabel 7. *Bridge 2*

Teks	Analisis
كل الدنيا بلادي و أرضي, في كل مكان كل الدنيا بلادي من قديم الزمان الفروق بيننا حدود, كلام عالورق مكتوب و المكتوب أصبح قيود تمنعني أشوف بلادي	<i>Bridge 2</i> berperan sebagai transisi reflektif yang memperluas makna keterasingan melalui gagasan bahwa batas-batas dan aturan tertulis telah berubah menjadi belenggu yang menghalangi subjek melihat tanah airnya sendiri.

Reffrein

Tabel 8. *Reffrein*

Teks	Analisis
قتلونا و هجروني و صار و الحجر بايدي سلاحي متتلم أبيض و أسواد, كوفيتي هي سر نجاحي و بكفي كفي شاييل و بكفك كر اللي جاي مفتاح البيت عالرقب, سداة ما بتمايل	<i>Reffrein</i> menghadirkan penguatan emosional melalui ungkapan yang repetitif dan afirmatif mengenai pengalaman pembunuhan, pengusiran, serta legitimasi perlawanan simbolik melalui penggunaan batu sebagai senjata. Bagian ini tidak memperkenalkan ideologi baru, melainkan menegaskan kembali narasi penderitaan sekaligus ketahanan yang telah dibangun pada bagian sebelumnya.

Interlude 1

Tabel 9. *Interlude 1*

Teks	Analisis
إلهي رفعت يدي إليك بأن تفك كربتي و هي و أنت المستجيب	Bagian <i>Interlude 1</i> menghadirkan jeda spiritual melalui doa dan permohonan kepada Tuhan. Sisipan ini memutus sementara alur konflik dan menampilkan dimensi religius sebagai sumber penguatan batin.

Verse 4

Tabel 10. *Verse 4*

Teks	Analisis
بلاد العرب من أوطاني من الشام بغداني	Setelah itu <i>Verse 4</i> yang memperluas wacana dari konteks lokal Palestina menuju identitas kolektif dunia Arab melalui

Teks	Analisis
أرضي هي و بلادي و كل العرب بتنادي إحتلالي عدواني موت طفلي و أجدادي اسألني مين إرهابي, و جاي أقلك مين بادي	pernyataan bahwa negeri-negeri Arab merupakan satu tanah air. Lirik tentang kematian anak dan para leluhur menggambarkan penderitaan lintas generasi akibat konflik, sementara pertanyaan retorik tentang “siapa sebenarnya teroris” berfungsi sebagai kritik terhadap pelabelan sepihak dalam wacana global. Secara superstruktur, bagian ini memperluas perspektif konflik dari pengalaman lokal menjadi isu yang diposisikan sebagai bagian dari solidaritas dan kesadaran kolektif yang lebih luas.

Interlude 2

Tabel 11. *Interlude 2*

Teks	Analisis
إني مش من أوكرائيا <i>sorry</i> إن بشرتي مش بيضا <i>sorry</i> لأولادي <i>sorry</i> إني جيبكم على دينا منافقة و مش عادلة <i>Sorry</i> الحلم طويل يابا <i>Sorry</i> الحلم ثقيل يابا لا <i>Sorry</i> على أي <i>sorry</i> ما لناش غير إنه نشيل يابا هنا الموت حاجة سهلة بس صعبة الحياة حرية كدابة عالم إستبدادي ما نستقبل ضيوف, نستقبل شهداء ما نسيا الدرة و قصف المعمداني إبادة جماعية أطفال و نساء يموت عزيز ما نبكي, ده شهيد نصررة, نصررة تبقى العزة الله راجعين يا أقصى وعد الله أكيد {الله} ماكو تهجير, جبل ثابت ما نهاب التفجير يا غزاة إنتصارنا قادم أكيد إي بصمودي قاهر ذاك الخبيث	<i>Interlude 2</i> memperdalam konflik yang sebelumnya diperluas pada <i>verse 4</i> dengan menghadirkan kritik langsung terhadap ketidakadilan global sekaligus menggambarkan realitas penderitaan di Palestina. Bagian ini dibuka dengan repetisi kata “ <i>sorry</i> ” yang digunakan secara ironis untuk menyindir standar ganda dunia dalam merespons tragedi kemanusiaan, misalnya melalui pernyataan tentang identitas dan warna kulit. Setelah itu, wacana bergeser pada deskripsi situasi di Palestina, seperti kematian yang menjadi hal biasa, ingatan terhadap peristiwa pengeboman, serta gambaran korban sipil yang terus berjatuhan. Pada bagian akhir, struktur wacana berubah menjadi penegasan identitas perlawanan dan harapan kolektif melalui ungkapan keyakinan religius, keteguhan, dan

Teks	Analisis
بالمشاعر بليد: ما شاف أحد من عياله شهيد أرواحهم أمانة برقاب الجميع, أمانة شريف بنواصل ندافع, نموت لبقاء فلسطين Yeah, اللي طاري أبشع, أبشع منو تخون اللي كايكول الصراحة كايقطعوا لو الصوت بنادم ولى خايف يدوي لا يحبسوا لو الكونط أخي, الدم فاير و الكلب مشوط ما قدر انتش عيني تشوف داكشي اللي مصور الشيطان كالس فالعرش و اللي معاه كايصوت ف 46, دخل السرطان, 75 , عام تحت الرصاص لا مشى جيل يجي الفيضان قلبي نضيف و ما يصفى حتي ناخذ تار المستشفى ظلم و صار بالكشفي, وين الرجال؟ قلوب ناشفة صاحبي مهما الدنيا تقسى زادت النكسة, ظلم و فايت حده الأقصى سلامي لغزة مش ناقصة, إن شاء الله نتقابلوا في الأقصى	komitmen mempertahankan Palestina. Dengan demikian, secara superstruktur <i>interlude</i> ini berfungsi sebagai segmen yang menghubungkan kritik global, realitas penderitaan lokal, dan narasi ketahanan serta perjuangan.

Bridge 4

Tabel 12. Bridge 4

Teks	Analisis
و الأرض هاي لينا لو فوق الأرض و تحتها سأقاوم و جمع تلاقينا بطوفاني أجول و أحميها و الأقصى لينا لو يقصى عدوي أساميها	Menjelang akhir lagu, <i>Bridge 4</i> mengkonsentrasikan emosi kolektif melalui penegasan kepemilikan atas tanah, komitmen perlawanan dan perlindungan terhadap Al-Aqsa. Pernyataan tentang tetap kembalinya subjek ke tanah air menegaskan tekad dan keyakinan kolektif di tengah penolakan atau permusuhan. Secara superstruktur, bagian ini

Teks	Analisis
لو أقسى الناس تعادينا و أنا راجع يا بلادي راجع	berfungsi memperkuat intensitas emosional sekaligus menjadi penghubung menuju klimaks naratif lagu.

Breakdown

Tabel 13. Breakdown

Teks	Analisis
ليس لنا عوننا سواه أرسل لنا ربي خلاص في روحنا جهد ثقالم في قلوبنا بلدة و ثار وبروحنا و قلوبنا	Sementara itu, <i>Breakdown</i> menghadirkan jeda reflektif setelah intensitas emosional pada <i>Bridge 4</i> dengan menampilkan ungkapan singkat tentang kelelahan jiwa, harapan akan pertolongan Tuhan, serta tekad batin untuk tetap bertahan. Secara superstruktur, bagian ini berfungsi meredakan sekaligus menegaskan emosi yang telah dibangun pada <i>Bridge 4</i> , sehingga memperkuat suasana kontemplatif sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya dalam struktur lagu.

Chorus 4

Tabel 14. Chorus 4

Teks	Analisis
راجع تاني على أرضي, الأقصى أصلى فيه فرضي جاية معاكوا بطيران, أنا زميلي جي معاكوا أرضي فدائي, فدائي, فدائي, أنا مش ماشي أنا في مكاني على خط النار, كل ليل و نهار ولو هموت في إيدي سلاحي لحد ما يجي النصب, ورا إزاي نجيب? إحنا في صف العزيز سامحنا يا رحيم إننا عاجزين, عمره ما كان تطبيع شفنا السفاحين تقتل طفل برى	<i>Chorus 4</i> berfungsi sebagai klimaks wacana yang merangkum seluruh tema utama lagu, yaitu tekad untuk kembali ke tanah air, komitmen perlawanan, serta keyakinan religius yang menopang perjuangan. Pernyataan tentang kembali ke tanah dan salat di Al-Aqsa menegaskan dimensi identitas dan spiritualitas, sementara ungkapan tentang bertahan di garis api memperlihatkan sikap resistensi yang terus berlangsung. Kritik terhadap pembunuhan anak-anak dan manipulasi sejarah memperluas wacana ke ranah moral dan

Teks	Analisis
في دمه بتسبيح, زيفوا التاريخ بدموع التماسيح سحقا لقاتلي الأطفال, صانعي الأهوال {أهوال}	kemanusiaan. Secara superstruktur, bagian ini mengonsolidasikan seluruh emosi, kritik, dan harapan yang dibangun sebelumnya menjadi afirmasi kolektif yang menegaskan keteguhan identitas, perlawanan, dan keyakinan akan keadilan.
كاذبني الأقوال {أقول}, سارقي الأمل أطفالنا في الجنان عايشين {عايشين} بلدنا و منها ما ماشيين أرضنا و فيها مزروعين, عزل بدون سلاح لكن معانا رب العالمين {ما لناش غير رب العالمين}	

Coda

Tabel 15. Coda

Teks	Analisis
لو رحل صوتي, ما بترحل خارجكم 7X	Coda menutup lagu dengan pernyataan kolektif tentang keberlanjutan suara perlawanan. Penegasan bahwa suara tidak akan hilang meskipun individu lenyap berfungsi sebagai <i>evaluative closure</i> yang mewariskan wacana perjuangan kepada pendengar.

Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal dari sebuah teks yang dapat dilihat dari struktur-struktur kecil yang membangun teks. Struktur mikro terdiri dari, semantik, sintaksis, stilistika dan retorik (Masitoh, 2020).

Semantik

Van Dijk memberikan beberapa elemen semantik yang dapat dikaji dalam sebuah teks. Elemen tersebut terdiri dari latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi. (Jufanny & Girsang, 2020) Elemen-elemen tersebut berfungsi untuk menelusuri cara teks merepresentasikan peristiwa, mengarahkan penafsiran pembaca, serta membingkai realitas sosial tertentu.

Elemen latar berperan penting dalam menentukan sudut pandang yang hendak dibangun dalam teks sekaligus menjadi dasar pembenar atas gagasan utama yang disampaikan (Ratnaningsih, 2019). Dalam lagu *Rajieen*, latar wacana dibangun melalui penggambaran penderitaan masyarakat Palestina

pasca serangan berskala besar di jalur Gaza. Lirik-lirik lagu merepresentasikan kondisi kemanusiaan yang memburuk akibat kekerasan bersenjata, seperti kematian, luka-luka dan kehancuran kehidupan sipil. Latar ini mengarahkan pendengar pada pemaknaan bahwa penderitaan tersebut bukan peristiwa insidental, melainkan kondisi struktural yang dialami secara kolektif. Pembingkai latar tersebut diperkuat melalui penggunaan leksikon yang menekankan ancaman pemusnahan terhadap kelompok tertentu, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

اخواتي في عزة اليوم تتعرض للإبادة

“keluarga saya di Gaza hari ini terancam dimusnahkan”

Pemilihan diksi الإبادة (pemusnahan) berfungsi sebagai strategi semantik untuk membangun persepsi bahwa kekerasan yang terjadi menasar keberlangsungan hidup suatu kelompok, bukan sekadar dampak konflik bersenjata biasa. Dengan demikian, teks secara sadar mengarahkan pembaca pada pemaknaan yang bersifat eksistensial dan kolektif.

Selain latar, elemen semantik berupa detail juga memainkan peran penting dalam memperkuat wacana penderitaan. Dalam lagu *Rajieen*, detail diwujudkan melalui penggambaran korban dari kelompok rentan, seperti anak-anak, bayi dan perempuan. Beberapa kutipan berikut menunjukkan bagaimana detail tersebut dihadirkan.

و ذنبه إيه طفل الشهيد

“Kejahatan apa yang dilakukan anak kecil yang terbunuh itu?”

فلسطيني شهيد منذ تاريخ الولادة

“Seorang Palestina syahid sejak lahir”

إحتلالي عدواني موت طفلي و أجدادي

“Pendudukan yang agresif, membunuh anak-anak dan nenek moyangku”

إبادة جماعية أطفال و نساء

“Pemusnahan massal, anak-anak dan perempuan”

Detail-detail tersebut tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi peristiwa, tetapi juga sebagai strategi wacana untuk membangun empati dan legitimasi moral. Dengan menonjolkan korban dari kelompok yang secara sosial dipersepsikan tidak berdaya, teks memperkuat citra ketidakadilan dan kekerasan yang dialami masyarakat Palestina.

Elemen semantik selanjutnya adalah maksud, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang, baik secara eksplisit maupun implisit (Ratnaningsih, 2019). Dalam lagu *Rajieen*, maksud disampaikan secara eksplisit melalui penggambaran langsung penderitaan masyarakat Palestina dan penegasan ancaman terhadap keberlangsungan hidup mereka. Penyampaian yang eksplisit ini menguntungkan pengarang karena pesan utama lagu dapat ditangkap secara langsung oleh pendengar tanpa memerlukan proses interpretasi yang kompleks.

Sintaksis

Sintaksis digunakan untuk menganalisis bentuk dan struktur kalimat yang dipilih. Sintaksis dalam analisis wacana van Dijk terdiri dari bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti (Lestari, 2021). Lirik-lirik dalam lagu *Rajieen* memiliki beberapa bentuk kalimat, diantaranya sebagai berikut.

Kalimat Deklaratif yaitu kalimat yang menyampaikan informasi atau keadaan yang sebenarnya. Dalam bait lagu *Rajieen* penggunaan bentuk ini paling banyak digunakan untuk menggambarkan penderitaan, penindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh warga Palestina. Datanya dapat terlihat dalam lirik berikut.

فيها تراب اليوم نسقي بدموع و دم شهيد, دم شهيد
 “Di sini kita menyirami tanahnya dengan air mata dan darah para pembelanya, darah para pembelanya.”

طلبنا بس حرية نعيش, شفنا بس قتل و تهجير
 “Yang kami minta adalah kebebasan untuk hidup.
 Namun yang kami dapatkan hanyalah kematian dan pengungsian.”

إحتلالي عدواني موت طفلي و أجدادي
 “Pendudukan yang agresif, membunuh anak-anak dan nenek moyangku”

Kalimat Interogatif yang berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Bentuk ini digunakan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan. Kalimat interogatif dapat terlihat dalam bait berikut.

و ذنبه إيه طفل الشهيد؟
 “Kejahatan apa yang dilakukan anak kecil yang terbunuh itu? Yang memimpikan masa depan yang sederhana”

تبلينا و راح اللي مواسينا و شكون اللي بينا؟
 “Kami menderita, dan mereka yang biasa menasehati kami telah pergi, siapa yang tersisa diantara kita”

Berikutnya adalah kalimat kompleks yaitu kalimat yang memiliki dua klausa yaitu klausa utama dan klausa subordinatif. Bentuk ini dapat terlihat dalam bait berikut.

طلبنا بس حرية نعيش, شفنا بس قتل و تهجير
 “Yang kami minta adalah kebebasan untuk hidup.
 Namun yang kami dapatkan hanyalah kematian dan pengungsian”

جتي نحكي لا ممنوع, سجن حدود و سجن التعبير
 “Bahkan kata yang diucapkan pun tidak diperbolehkan, ini adalah penjara perbatasan dan ekspresi yang dibungkam”

Stilistika

Stilistik disini ialah pemilihan sebuah diksi dalam teks. Diksi mengungkapkan elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Ratnaningsih, 2019). Dalam lagu *Rajieen* beberapa diksi digunakan untuk menggambarkan genosida dalam lagu tersebut. Diantara diksi tersebut ialah kata *قتل*, *إبادة*, *شهيد* dan *تهجير*.

قتل bermakna membunuh, *إبادة* yang bermakna pemusnahan, *شهيد* yang memiliki makna konotasi orang-orang yang meninggal dalam peperangan dan *تهجير* yang berasal dari kata *hajara-yahjuru* yang bermakna berpindah tempat. Dalam konteks lagu *tahjir* bermakna pengungsian.

Retoris

Retoris merupakan bagaimana atau dengan cara apa penekanan pada teks tertentu dilakukan. Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis (Hermawan et al., 2022), maka dalam menggambarkan penderitaan masyarakat palestina ada beberapa temuan terkait gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang diantaranya.

Majaz metafora dalam bait lagu tersebut digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan kematian akibat genosida. Majaz tersebut dapat tercermin dalam lirik berikut.

فيها تراب اليوم نسقي بدموع و دم شهيد, دم شهيد
 “Di sini kita menyirami tanahnya dengan air mata dan darah para pembelanya, darah para pembelanya.”

سارقي الأمل
“Pencuri harapan”

Majaz metafora juga digunakan untuk menggambarkan warga Palestina yang dibungkam dalam mengekspresikan diri. Hal ini tercermin dalam data berikut.

حتى نحكى لا ممنوع, سجن حدود و سجن التعبير
“Bahkan kata yang diucapkan pun tidak diperbolehkan, ini adalah penjara perbatasan dan ekspresi yang dibungkam”

Majaz hiperbola digunakan untuk menekankan penderitaan ekstrim akibat genosida. Majaz tersebut dalam bait berikut.

هنا الموت حاجة سهلة بس صعوبة الحياة
“Disini, mati itu mudah tapi hidup itu sulit”

إبادة جماعية أطفال و نساء
“Pemusnahan massal, anak-anak dan perempuan”

Majaz ironi dan sarkasme digunakan untuk menunjukkan diskriminatif terhadap warga palestina sehingga harus mengalami genosida. Majaz ini terlihat dalam bait berikut.

إني مش من أوكرانيا sorry
“Maaf bahwa aku bukan dari Ukraina”

إن بشرتي مش بيضا
“Maaf kulitku tidak putih”

Kognisi Sosial

Dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk, kognisi sosial merujuk pada struktur pengetahuan, keyakinan, nilai dan model mental yang dimiliki bersama oleh kelompok sosial tertentu yang memengaruhi cara teks diproduksi maupun ditafsirkan. Kognisi sosial berfungsi sebagai penghubung antara struktur wacana dan struktur sosial, karena melalui kerangka kognitif inilah realitas sosial dimaknai dan direpresentasikan dalam teks (Dzulkifli, 2021; Rimang et al., 2026).

Lagu *Rajieen* dibangun di atas kognisi sosial kolektif yang telah terbentuk mengenai konflik Palestina, khususnya persepsi tentang ketidakadilan struktural, penderitaan warga sipil, serta ketimpangan kekuasaan global. Para musisi yang terlibat dalam lagu ini memproduksi wacana dengan asumsi bahwa pendengar memiliki pengetahuan bersama (*shared*

knowledge) tentang kondisi kemanusiaan di Gaza, termasuk pengeboman wilayah sipil, kematian anak-anak, serta keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar. Asumsi kognitif ini memungkinkan lagu menyampaikan pesan secara langsung tanpa memerlukan penjelasan kontekstual yang panjang.

Penggunaan istilah dan metafora yang merujuk pada pemusnahan, syahid dan penderitaan kolektif mencerminkan adanya model mental yang memandang konflik Palestina bukan semata-mata sebagai perang dua pihak, melainkan sebagai ketidakadilan sistemik terhadap suatu kelompok. Model mental ini berakar pada pengetahuan sosial yang berkembang luas dalam diskursus global tentang hak asasi manusia dan kejahatan kemanusiaan. Dengan demikian, lagu *Rajieen* tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi dan memperkuat kerangka kognitif tertentu yang menempatkan masyarakat Palestina sebagai korban dominasi struktural.

Selain itu, kognisi sosial dalam lagu ini juga tampak dalam pembentukan identitas kolektif melalui penggunaan pronomina dan seruan solidaritas. Pendengar diposisikan sebagai bagian dari komunitas moral yang memiliki empati dan tanggung jawab simbolik terhadap penderitaan Palestina. Strategi ini menunjukkan bahwa lagu *Rajieen* bekerja pada level kognitif dengan membangun kesadaran bersama dan menyelaraskan sikap emosional pendengar terhadap posisi ideologis yang diusung teks.

Dengan demikian, kognisi sosial yang melandasi lagu *Rajieen* berperan penting dalam menjembatani konteks sosial konflik Palestina dengan struktur wacana lagu. Melalui aktivasi pengetahuan bersama, nilai kemanusiaan dan model mental tentang ketidakadilan global, lagu ini berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara pendengar memahami, merasakan dan memaknai konflik tersebut.

Konteks sosial

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, konteks sosial digunakan untuk menelaah bagaimana suatu wacana hidup, diproduksi dan berfungsi di tengah struktur kekuasaan serta relasi dominasi yang berlaku dalam masyarakat luas (Ratnaningsih, 2019). Lagu *Rajieen* muncul sebagai bentuk kontra-wacana (*counter-discourse*) terhadap dominasi narasi media arus utama Barat yang kerap merepresentasikan konflik Palestina secara timpang,

parsial, atau bahkan membungkam suara korban dari pihak Palestina (Amin & Al-Saggaf, 2025; El Masry et al., 2025; Ibrar & Khan, 2023). Dalam posisi ini, lagu tersebut berfungsi sebagai medium alternatif untuk menghadirkan perspektif yang selama ini terpinggirkan dalam wacana global. Konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan lagu *Rajieen* berkaitan erat dengan peristiwa pasca-7 Oktober 2023 yang ditandai oleh eskalasi kekerasan berskala besar di Jalur Gaza.

Peristiwa ini memicu respons luas dari masyarakat internasional dan memunculkan perdebatan global terkait dugaan pelanggaran hak asasi manusia berat. Dalam diskursus hukum dan kemanusiaan, tindakan yang mengarah pada pembunuhan massal warga sipil, penghancuran infrastruktur vital, serta penciptaan kondisi kehidupan yang mengancam keberlangsungan suatu kelompok sering dikaitkan dengan kejahatan kemanusiaan, termasuk genosida sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia. (Prasetyo & Parlagutan, 2024) Kerangka normatif ini membentuk latar sosial yang memengaruhi cara kekerasan di Palestina dipahami dan dimaknai oleh publik global, termasuk oleh para seniman yang terlibat dalam produksi lagu *Rajieen*.

Dalam konteks relasi kekuasaan regional, lagu ini juga mengartikulasikan kritik terhadap struktur politik yang ada, khususnya melalui pertanyaan retorik seperti “dimanakah para pemimpin Arab?”. Pertanyaan tersebut merepresentasikan mosi tidak percaya terhadap elite politik yang dipersepsikan gagal menjalankan peran protektif dan representatif terhadap penderitaan rakyat Palestina. Dengan demikian, lagu *Rajieen* tidak hanya mengkritik kekerasan eksternal, tetapi juga menyoroti ketimpangan kekuasaan dan stagnasi respons politik di tingkat regional.

Secara sosiokultural, lagu *Rajieen* berfungsi sebagai bentuk advokasi digital yang memanfaatkan jejaring solidaritas global. Kemunculannya sejalan dengan berkembangnya gerakan solidaritas daring, seperti kampanye *All Eyes on Rafah* yang berupaya membangun kesadaran publik internasional terhadap realitas kemanusiaan di lapangan, termasuk pengeboman fasilitas sipil, rumah sakit, serta tingginya angka korban jiwa dari kalangan warga sipil. Dalam konteks ini, lagu *Rajieen* menjadi bagian dari praktik resistensi simbolik yang berupaya merebut ruang suara di tengah sensor, bias media dan hegemoni informasi global. Dengan demikian, konteks sosial lagu ini merefleksikan

perjuangan diskursif untuk menghadirkan narasi tandingan yang menegaskan pengalaman penderitaan, ketidakadilan dan tuntutan kemanusiaan masyarakat Palestina.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana genosida dalam lagu *Rajieen* bukan sekadar ekspresi seni, melainkan sebuah instrumen perlawanan terstruktur melawan hegemoni narasi global yang cenderung bias terhadap rakyat Palestina. Melalui analisis wacana kritis, ditemukan bahwa konstruksi teks lagu ini secara eksplisit mengidentifikasi tindakan agresi sebagai upaya pemusnahan sistematis terhadap identitas dan keberadaan warga sipil. Secara kognitif, lagu ini merepresentasikan ideologi solidaritas pan-Arab yang menggugat standar ganda kemanusiaan internasional, sementara dalam konteks sosial, ia berfungsi sebagai advokasi digital untuk menyeimbangkan ketimpangan kekuasaan informasi di ruang publik global.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya musik digunakan secara lebih strategis sebagai media diplomasi budaya dalam menyuarakan pelanggaran hak asasi manusia. Penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan analisis komparatif terhadap penerimaan pesan lagu ini di kalangan audiens Barat guna melihat efektivitas seni dalam mengubah persepsi kognitif masyarakat global terhadap konflik Palestina-Israel.

REFERENSI

- Ahmad, T. (2023). *25 Musisi Timur Tengah dan Afrika Kompak Bela Palestina, Bikin Lagu dan Sumbang Anak di Gaza*. Sindonews.Com. <https://lifestyle.sindonews.com/read/1244049/157/25-musisi-timur-tengah-dan-afrika-kompak-bela-palestina-bikin-lagu-dan-sumbang-anak-di-gaza-1699189914>.
- Al Farauqi, M. D. A., & Mariana, M. (2024). Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional dalam Agresi Militer Israel ke Gaza Pasca-Serangan Hamas 7 Oktober 2023. *Jurnal ICMES*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v8i1.189>.
- Alia, N., Zebua, K. V., Simbolon, S. D., Adhian, N. U., Haliawan, P. O., Noer, A., & Yuningsih, N. Y. (2024). Studi Komparatif: Implementasi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dan Kuwait Terkait Pemberian Humanitarian Aid Terhadap

- Polemik Palestina – Israel. *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP) Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 236–249. DOI: [https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).17800](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).17800).
- Amin, H. M., & Al-Saggaf, M. A. A. (2025). Highlighting Biased Western Media Discourse on Israel-Palestine: A Textual Analysis of News Articles by Mohammed El-Kurd. *The International Journal of Palestina Studies*, 1(1), 1. <https://mjir.um.edu.my/index.php/hscps/article/view/56670>.
- Azwardi. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Metode Penelitian*, 22–34.
- Dewantara, Y. P., Hadi, M., & Siswanto, C. A. (2025). Pengakuan dan Legitimitas di Hukum Internasional: Studi Kasus Konflik Israel Palestina. *Rawang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v6i1.627>.
- Dzulkifli, M. (2021). Fenomena Arab Spring dalam Wacana Qatar Debate. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(2), 78–90. <https://doi.org/10.36722/sh.v>.
- El Masry, N., Sawaf, Z., King, G., & Baroudi, S. (2025). Gender hierarchies in reporting genocide: an analysis of the dehumanization of Palestinian men in Western media. *Communication, Culture & Critique*, 18(4), 310–321. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcaf032>.
- Fathoni, M. fathon., Ibnu Akbar, Suhaeli Robbi Awaludin, Gustin Rainaldi, & Slamet Riadi Jaelani. (2023). Critical Discourse Analysis In The Lyrics of A Song Entitled”Polisi Dan Bajingan By Iwan Fals. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 1112–1117. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.203>.
- Hermawan, E., Nurohman, T., & Widiastuti, W. (2022). Van Dijk’s Critical Discourse Analysis of The “Dapur Keluarga” Song and Its Relevance To The Corruption, Collusion, and Nepotism Phenomenon in Indonesia. *International Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 73–94. <https://doi.org/10.57266/ijssr.v3i1.79>.
- Ibrar, Z., & Khan, M. (2023). Framing and Media Bias in Conflict Reporting: A Comparative Analysis of Al-Jazeera, CNN, and Global Times During the 2023 Palestine-Israel Conflict. *Interdisciplinary Media and Communication Studies*, 2(3), 42–71. <https://orcid.org/0000-0002-9437-7057>.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 8–23. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>.
- Kurniawan, A. G. D. (2025). Representasi Realitas Sosial Era COVID-19: Analisis Kritis Lagu “A Rusted Life in Plague” Karya Kolaborasi Wolfbreath dan KMNG Serigala malam. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier Vol*, 9(7), 445–457. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkii/article/view/14126>.
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon ” Ciptaan Isyana Sarasvati (Critical Discourse Analysis “Lexicon ” Lyrics Created By Isyana Sarasvati). *Undas*, 17(1), 47–62. DOI:10.26499/und.v17i1.3398.
- Lubis, R., Hamka, H., & Mukarromah, M. (2017). Interpersonal Function in Maher Zain”S Song Lyrics “Palestine Will Be Free.” *English Education : English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.24952/ee.v5i1.1172>.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Maulana, F., Fiqa, N., Hamidah, Z., & Novita. (2025). Peran diplomatik bangsa Indonesia dalam mendukung perdamaian Israel dan Palestina. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(june), 2106–2114. <https://share.google/tsDPVP6x0raQw6auk>.
- Kompas.Com. *Mengenal Apa Itu All Eyes on Rafah dan Artinya*. (2024). https://www.kompas.com/global/read/2024/06/01/212631970/mengenal-apa-itu-all-eyes-on-rafah-dan-artinya?page=all#google_vignette.
- Mustofa, R., Chotimah, D. N., Jambak, M. R., & Islami, M. A. (2025). Representation of Patriotic Values in the Song Lyrics of Falasthin Biladiy By Humood Al Khudeer: a Roland Barthes Semiotic Analysis. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 16–36. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v4i1.30797>.
- Pahlevi, F. R. (2024). Advokasi Melalui Musik: Studi Kasus lagu “We Will Not Go Down” dalam Gerakan Kebebasan Gaza. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Soisal Dan Bisnis*, 2(7), 598–604. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/149>.
- Prasetyo, H., & Parlagutan, D. (2024). *Analisis perang israel palestina ditinjau dari perspektif kejahatan genosida dalam hukum pidana*

internasional. June.

- Raihan, A., & Sihabudin, A. (2024). Social Science and Contemporary Issues Journal Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast. *Social Science and Contemporary Issues*, 2, 286–304. <https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Sumarno & S. Widayati (Eds.); Vol. 11, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rimang, S. S., Natasya, A. A., Azzahra, S., & Marniati. (2026). Critical Discourse Analysis (AWK) of Teun A. van Dijk’s Model on Online News, Conflict between the Governor of West Java and the West Java DPRD. *Journal of English Language and Education*, 11(1), 77–86. DOI: <https://doi.org/10.31004/jele.v11i1.1562>.
- Sari, A. K., & Irdanurprida. (2023). Penerapan Intervensi Humaniter Dalam Kasus Penyerangan Israel Ke Palestina (Gaza) Berdasarkan Hukum Humaniter Internasional. *Lex Jurnalica*, 20(3), 2023. DOI: <https://doi.org/10.47007/lj.v20i3.7325>.
- Sari, F. D. (2024). Peran Baznas Kab. Jombang Dalam Progam Donasi “Membasuh Luka Palestina.” *Ziswaf Asfa Journal*, 2(1), 77–92. DOI: <https://doi.org/10.69948/ziswaf.20>.
- Siregar, H. L., Ulfa Aulia, D., Andriani, A., Damanik, N. G., Nasution, A. N., & Ridho, M. (2024). Kekuatan Digital: Gerakan Warganet Atas Penolakan Genosida di Palestina. *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 8(2), 17104. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/issue/view/29>.
- Zaim, M. (2018). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Penerbit FBS UNP Press Padang*, 14, 9.